

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK saat ini berlangsung dengan sangat cepat sehingga mengakibatkan perubahan yang sangat cepat pula pada aspek kehidupan. Perubahan tatanan baru dalam berbagai bidang baik itu bidang ekonomi, politik, sosial budaya berusaha untuk beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi saat ini, tak terkecuali di bidang pendidikan. Kurikulum di Indonesia terus melakukan transformasi dengan tujuan mencetak generasi penerus bangsa agar cakap secara *hardskill* maupun *softskill* sehingga ia siap menghadapi tantangan zaman baik untuk saat ini ataupun dimasa depan. Kurikulum yang digunakan saat ini ialah kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik untuk dapat memiliki berbagai kompetensi melalui pembelajaran aktif.

Mata pelajaran matematika merupakan suatu mata pelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dan menuntut siswa untuk belajar secara aktif karena karakteristik matematika memuat: (1) mengajarkan peserta didik untuk belajar pada objek pembelajaran konkrit menuju pembelajaran abstrak, (2) menghubungkan konsep pembelajaran yang telah dipelajari dengan konsep pembelajaran baru, (3) memahami cara belajar induktif, (4) mempelajari pernyataan yang telah diakui kebenarannya dan (5) memberikan kebermaknaan dalam belajar. (Amir, 2014:78)

Berdasarkan karakteristik mata pelajaran matematika dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran matematika tidak hanya menuntut peserta didik untuk mahir berhitung, tetapi mahir pula dalam berbagai keterampilan seperti mengamati, memahami, dan belajar dari hal baru. Kemampuan pemecahan masalah memiliki kaitan erat dengan pembelajaran matematika karena aktivitas dalam pemecahan masalah dapat membantu mengembangkan berbagai kemampuan yang diajarkan

dalam matematika yaitu memuat kemampuan untuk: (1) mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh, (2) membangkitkan keingintahuan peserta didik akan segala hal konkrit yang ada dalam kehidupan sehari-hari, (3) kemampuan peserta didik dalam membaca dan membuat pernyataan yang benar, (4) mampu membuat jawaban yang benar serta beragam pada pengetahuan baru (5) mampu membuat analisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah, (6) merangsang peserta didik untuk menggunakan segala kemampuan dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan pengetahuannya dari berbagai bidang studi yang ia miliki.

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik SD dalam kurikulum 2013 ialah mampu berpikir kritis, logis, mengamati dan memahami ilmu pengetahuan, serta memperoleh ilmu pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran matematika merupakan suatu mata pelajaran yang dapat mewujudkan berbagai tuntutan kompetensi peserta didik SD dalam kurikulum 2013 karena pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan daya berpikir logis, analitis, kritis, sistematis, kreatif, membiasakan kegiatan bekerja sama dan memecahkan masalah. Berdasarkan standar isi permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep matematika, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika serta menafsirkan solusi melalui proses pembelajaran aktif membangun serta memperoleh pengetahuan.

Selain itu, pemecahan masalah juga diperlukan karena berangkat dari pandangan Holmes mengenai keadaan yang terjadi saat ini bahwa seseorang yang mampu memecahkan masalah akan banyak dibutuhkan diberbagai sektor pekerjaan karena seseorang yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah akan hidup secara produktif, mandiri, serta memiliki banyak wawasan mengenai kemajuan yang terjadi di abad dua puluh satu ini. (dalam Wardhani, S. dkk 2010:7)

Kemampuan pemecahan masalah sendiri memiliki makna sebagai suatu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dengan mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran yang bertujuan untuk mendapatkan solusi berupa ide agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. (Roebyanto, dkk, 2017:14). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah menjadi suatu kemampuan seseorang untuk memiliki nilai karena ia peka terhadap apa yang terjadi di lingkungannya serta selalu berusaha mencari solusi penyelesaian masalah ketika dihadapkan pada berbagai persoalan.

Pembelajaran matematika merupakan mata ajar yang tepat dipilih untuk membangun kemampuan dalam memecahkan masalah peserta didik. NCTM atau singkatan dari *National Council of Teacher of Mathemaics* (dalam Karlimah, dkk 2012: 105) menetapkan beberapa keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika, yaitu: (1) pemecahan masalah matematika; (2) penalaran dan pembuktian matematika; (3) komunikasi matematika; (4) koneksi matematika; (5) representasi matematika. Rekomendasi dari NCTM, keterampilan pertama yang harus dikembangkan dalam mempelajari matematika ialah kemampuan pemecahan masalah, karena kecakapan memecahkan masalah dalam matematika menjadi keterampilan utama yang perlu dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran matematika peserta didik akan dilatih untuk mampu menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dunia yang selalu berkembang melalui dasar berpikir rasional, logis, kritis, cermat, jujur, dan efektif serta dan mampu menggunakan pembelajaran matematika sebagai solusi untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi situasi yang baru, membantu ketika melakukan penemuan serta dapat mengembangkan imajinasi memunculkan ide-ide baru. (Kurino, 2018:23)

Tetapi mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis ini tidak mudah sehingga perlu diajarkan kepada peserta didik mulai sejak ia berada di tingkat sekolah dasar. Sekolah merupakan lingkungan yang akrab dengan peserta didik sehingga sekolah dapat

menjadi salah satu tempat untuk membangun keterampilan peserta didik terutama kecakapan pemecahan masalah matematis. Peran guru dalam membentuk kecakapan memecahkan masalah peserta didik sangat diperlukan karena kemampuan pemecahan ini tidak otomatis dimiliki peserta didik, melainkan harus melalui pengalaman, pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan. Seorang guru harus dapat mengantar peserta didiknya pada kemampuan menyelesaikan masalah. Karena tanpa adanya bimbingan, dorongan, serta dukungan dari guru kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik ini tidak akan terbentuk sampai kapanpun.

Guru yang kreatif, inovatif dan pantang menyerah akan menjadi figur yang baik bagi peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran hingga mencapai kemampuannya dalam memecahkan masalah. Dalam mengajarkan kemampuan pemecahan masalah diperlukan suatu rancangan pelaksanaan pembelajaran yang baik yang memuat kegiatan pembelajaran dengan melibatkan serta memanfaatkan lingkungan yang dekat dengan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik aktif, tertarik, gemar mencari dan menemukan ilmu pengetahuan serta membangkitkan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang baru yang belum ia temukan sebelumnya. Sehingga peserta didik lambat laun akan terbiasa berlatih memecahkan masalah dan dikemudian hari peserta didik seperti ini akan dinamis dalam menjalani kehidupan sekarang ataupun dimasa yang akan datang. yang sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan seputar pembelajaran disekolah maupun diluar sekolah. Dengan kemampuan menyelesaikan masalah, peserta didik asyik dengan pembelajarannya sendiri sehingga ia akan lupa dengan kebiasaan selalu ingin diberi informasi dan bergantung kepada guru.

Menurut George Polya (dalam Shoimin, 2018:34) seseorang dapat dikatakan sebagai pemecah masalah apabila ia mampu: (1) memahami maksud dari masalah, (2) membuat sendiri rancangan solusi pemecahan masalah, (3) melaksanakan dan menemukan pemecahan solusi yang tepat,

serta (4) memeriksa kembali hasil kerja sendiri ataupun temannya baik kebenaran atau kesalahan dari penyelesaian masalah

Peserta didik yang mampu memecahkan masalah bukan hanya sekedar aktif berbicara dikelas tetapi arti aktif disini ialah mampu untuk memahami, mencari dan menemukan sendiri permasalahannya, mampu menjelaskan serta membuktikan solusi pemecahan masalah.

Sumarmo (2010) menjelaskan beberapa indikator yang menandakan seseorang memiliki kemampuan pemecahan masalah ialah sebagai berikut:

1. Mampu mengidentifikasi masalah yang diketahui,
2. yang ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan.
3. Mampu menyebutkan masalah matematika atau menyusun model matematikanya.
4. Mampu menggunakan rencana penyelesaian pada beragam masalah baik pada materi ajar matematika ataupun materi ajar yang lain.
5. Mampu menjelaskan atau menginterpretasikan hasil berdasarkan permasalahan asal.
6. Mampu menggunakan penyelesaian masalah secara bermakna.

Berdasarkan paparan indikator di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses penyelesaian suatu masalah merupakan tujuan utama dalam mempelajari kemampuan pemecahan masalah matematis sehingga melalui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat memiliki kemampuan dasar, kebiasaan, serta pengetahuan yang cukup dalam menyelesaikan serta menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

Namun, kenyataan yang ada di lapangan kebanyakan guru lebih mengutamakan ketuntasan penyampaian materi dan tidak memperhatikan secara serius pada kemampuan pemecahan masalah pada setiap peserta didik yang akibatnya pengetahuan matematika yang dimiliki hanya bisa digunakan dalam pembelajaran matematika saja dan tidak dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan masalah yang ditemui oleh peneliti pada saat melaksanakan magang III di SDN 066 Halimun Bandung peneliti pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas IV dan menemukan permasalahan tentang kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah pada peserta didik ialah peneliti menemukan cara belajar matematika yang berlangsung di kelas menggunakan model *expository learning*, yaitu peserta didik masih pasif dan kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran matematika karena proses belajar mengajar masih dominan ke arah *Teacher Centered* atau guru aktif menjelaskan materi ajar di kelas dan peran peserta didik ialah memperhatikan serta mendengarkan guru. Metode pembelajaran seperti ini akan mempersulit peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. metode pembelajaran seperti ini hanya akan membuat siswa pasif dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik tidak akan terasah dengan baik karena pada hakikatnya kemampuan pemecahan masalah akan dapat dimiliki peserta didik apabila peserta didik aktif dalam mencari, mengamati dan menanya permasalahan hingga ia mencapai pengetahuan yang dituju, dan bukan melalui bantuan pemberian informasi dari guru.

Permasalahan lain yang ditemukan di kelas ialah ketika guru memulai proses belajar mengajar terlihat perilaku peserta didik yang nampak tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar matematika. Keadaan ini disebabkan karena peserta didik menganggap pembelajaran matematika itu sulit dan membosankan untuk dipelajari serta perlu adanya inovasi model pembelajaran untuk membangkitkan minat peserta didik untuk belajar. Anggapan sulit dan membosankan pada soal matematika tidak dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik karena kemampuan pemecahan matematis siswa dapat diperoleh apabila siswa tertarik untuk memecahkan masalah, merasa perlu menyelesaikan permasalahan tersebut dan mampu memahami pemecahan masalah.

Peneliti mendapat temuan lain yaitu guru meminta peserta didik untuk belajar dengan cara membentuk formasi kelompok, namun kegiatan

dalam pengerjaannya tugas diberikan secara individu dan dinilai per-individu ini menunjukkan bahwa proses diskusi tidak nampak sehingga kerjasama antar anggota tidak terjalin didalamnya. Kemampuan pemecahan masalah tidak otomatis didapatkan melainkan diperoleh melalui latihan membiasakan memecahkan masalah. Peserta didik sekolah dasar merupakan peserta didik yang masih dalam proses latihan memecahkan masalah sehingga dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah perlu dilakukan kegiatan bekerja sama hingga mencapai jawaban atau penyelesaian masalah yang diinginkan.

Selain itu, pada saat pengerjaan tugas, sebagian peserta didik merasa kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, khususnya soal berupa pemecahan masalah matematis. sehingga mereka kurang percaya diri dalam mengerjakan soal. Permasalahan ini disebabkan karena sebagian besar materi yang disampaikan oleh guru bersifat abstrak yaitu berupa pengajaran langsung dengan memberikan contoh soal dan rumus matematika pada materi yang sedang dibahas, bukan melalui pemahaman konsep belajar matematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan peserta didik dalam berpikir mencari solusi penyelesaian masalah rendah. Kemampuan pemecahan masalah sulit dicapai apabila guru memberikan pengajaran pembelajaran hanya memberikan contoh soal tanpa pemahaman pada konsep matematika sedangkan kemampuan pemecahan masalah itu memerlukan soal berupa pemecahan masalah yang tidak bergantung pada rumus yang diberikan guru saja.

Diakhir pembelajaran guru memberikan soal evaluasi, nampak beberapa peserta didik masih ragu dalam mengerjakan soal. Kejadian ini disebabkan karena pada saat mengerjakan soal sebagian peserta didik mencontek kepada teman sebelahnya serta hanya mengisi beberapa soal yang menurutnya benar saja. Masalah ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peserta didik untuk mengerjakan soal, peserta didik kurang memiliki motivasi peserta didik untuk menjawab serta memecahkan masalah dari soal yang diberikan serta bentuk dan kata-kata yang terdapat pada soal kurang dipahami oleh peserta didik. Hal ini dapat mempersulit

siswa dalam mendapatkan penyelesaian masalah karena dalam memecahkan permasalahan memerlukan pengetahuan awal atau pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya agar dapat memecahkan permasalahan baru yang dihadapi.

Selain itu, melakukan pengamatan kegiatan belajar mengajar, peneliti menerima data dari guru kelas, yaitu diperoleh data jumlah peserta didik dalam 1 kelas ialah 26 siswa. Nilai tes harian yang diperoleh siswa dilihat dari nilai rata-rata siswa ialah 65. Siswa mendapat nilai tes kurang dari 65 berjumlah 14 siswa (54%) sedangkan yang mendapat nilai tes di atas 65 ialah 12 siswa (46%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan prestasi belajar yang diperoleh siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena model pembelajaran yang biasa digunakan kurang cocok dengan bahan ajar yang di sampaikan.

Berdasarkan hasil temuan kegiatan pembelajaran yang peneliti temui di kelas mengenai beberapa permasalahan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik diantaranya:

1. Peserta didik kurang percaya diri pada saat menyampaikan pendapat berdasarkan pengetahuan dan bahasanya sendiri.
2. Model pembelajaran menggunakan model pembelajaran ekspositori.
3. peserta didik yang kurang bersemangat dan kurang motivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika.
4. Kegiatan tanya jawab guru dengan peserta didik terlihat.
5. Siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran karena beranggapan bahwa pembelajaran matematika itu sulit dan membosankan untuk dipelajari.
6. Kegiatan belajar secara berkelompok belum berjalan efektif.
7. Sebagian peserta didik belum memahami soal atau tugas berupa pemecahan masalah sehingga belum mampu menjawab pertanyaan yang tersedia dan masih bergantung pada bantuan teman.
8. Peserta didik kurang memiliki motivasi belajar untuk menjawab serta memecahkan masalah dari soal yang diberikan serta bentuk dan kata-kata yang terdapat pada soal kurang dipahami oleh peserta didik.



9. Peserta didik ragu-ragu pada saat mengerjakan tugas atau soal.
10. Strategi mengajar guru langsung kepada rumus yang terdapat pada materi bukan melalui pemecahan masalah matematika
11. Nilai hasil tes harian siswa cenderung rendah pada subtema tertentu yaitu . Siswa mendapat nilai tes kurang dari 65 berjumlah 14 siswa (54%) sedangkan yang mendapat nilai tes di atas 65 ialah 12 siswa (46%)

Aktivitas belajar mengajar yang berlangsung di kelas berdasarkan temuan permasalahan-permasalahan diatas ialah cenderung menggunakan model pembelajaran ekspositori. Dengan menggunakan metode tradisional yaitu metode ceramah menjadikan peserta didik pasif hanya memperhatikan dan mendengarkan penjelasan sementara guru yang aktif menyampaikan informasi di kelas atau pembelajaran dikelas dan bersifat *Teacher Centered* dan pola komunikasi berlangsung secara satu arah. Menurut Wortham (dalam Wardarita, 2010: 54) model pembelajaran ekspositori ditandai dengan: (1)pembelajaran tidak kontekstual, (2) kegiatan pembelajaran tidak menantang, (3) peserta didik belajar secara pasif, (4) materi ajar ditentukan oleh guru.

Kemampuan penyelesaian masalah matematis ditandai dengan: peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, materi pembelajaran yang fleksibel serta guru yang tidak otoriter. Jika kegiatan pembelajaran masih menggunakan cara belajar yang lama akan kesulitan bagi guru maupun peserta didik dalam menjalankan keadaan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi model pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan kenyataan yang terjadi sekarang. Model pembelajaran yang dapat diterapkan ialah model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL mendukung peserta didik untuk mengkontruksi sendiri pengetahuannya dan guru menyediakan kesempatan luas kepada peserta didik dalam menemukan serta mencari sendiri alternatif pemecahan masalah. Peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuannya tanpa diberi aturan yang mengharuskan peserta didik menjalani proses menemukan informasi yang

persis sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya.

Barbara J. Duch (dalam Sanjaya, 2006: 15) berpendapat bahwa model PBL ini memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif dan psikomotoriknya karena materi pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik berupa masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-harinya sehingga memudahkan ia untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Model ini menjadikan persoalan nyata sebagai konteks belajar sehingga siswa sekolah dasar dapat menggunakannya karena sesuai dengan tahapan perkembangan usianya yaitu, 7-12 tahun. Hal ini tercantum dalam teori Piaget yang mengategorikan anak usia 7-12 tahun ke dalam kelompok yang sudah memahami konsep logika dan prosedur pada objek nyata atau dikenal dengan istilah “operasional konkrit”. (dalam Juwantara, 2019:30).

Peserta didik sekolah dasar sudah cukup matang untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sehingga guru harus dapat memanfaatkan kesempatan ini agar kognitif peserta didik terasah sejak dini. Model PBL memiliki sejumlah kelebihan dalam membantu perkembangan kemampuan peserta didik yang dikemukakan oleh Shoimin (2018:132), diantaranya: (1) membuat peserta didik tertantang dalam menemukan pengetahuan baru (2) meningkatkan motivasi dan menyediakan banyak aktivitas bagi kegiatan belajar peserta didik, (3) masalah di dunia nyata membuat peserta didik paham akan masalah dan dapat menjadi wahana mendapatkan pengetahuan baru (4) menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, (5) mengembangkan kemampuan berpikir cermat dan kecakapan dalam mencocokkan pengetahuan baru siswa, (6) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam keseharian, (7) menumbuhkan keinginan peserta didik untuk belajar secara terus menerus karena dorongan yang kuat untuk tahu akan suatu hal, (8) menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran matematika.

Berdasarkan teori para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa PBL merupakan suatu model yang menjadikan masalah dunia nyata sebagai sebagai konteks pembelajaran sehingga peserta didik merasa tertantang untuk memecahkan masalah serta mendapatkan banyak ilmu pengetahuan baru.

Penelitian ini tidak hanya didukung oleh teori saja, namun terdapat pula hasil penelitian yang menunjukkan model PBL memberi pengaruh positif dalam meningkatkan kompetensi ini, yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurqolbiah (2016: 152) dengan judul penelitian “Peningkatan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kreatif dan *self-confidence* peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah” menunjukkan pengaruh yang lebih baik pada kemampuan menyelesaikan masalah matematis pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai posttest, kelas yang mendapat model PBL lebih tinggi nilainya 77,89 dibanding dengan nilai rata-rata posttest kelas yang mendapatkan pembelajaran saintifik yaitu 75,53. adapun peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, Hal ini dilihat dari rata-rata nilai gain, kelas yang mendapat pembelajaran berbasis lebih tinggi yaitu 0,67 dibandingkan rata-rata nilai gain kelas yang mendapatkan pembelajaran yang menggunakan konvensional yaitu 0,58.

Serta penelitian ini didukung pula oleh penelitian Liu (2019:1) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Dengan Menggunakan *PBL*” mendapatkan hasil data bahwa data yang diteliti berdistribusi normal serta berdasarkan analisis data skor N-Gain dari pemecahan masalah matematika kemampuan memperoleh  $= 3.7$  dan  $= 1.67$  atau  $>$  adalah  $3.7 > 1.67$  maka Hipotesis 0 ditolak dan akibatnya Hipotesis 1 diterima. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan pemecahan peserta didik dengan menerapkan model PBL lebih baik dibanding peserta didik yang menerima metode konvensional peluang materi.

Dukungan teori dan jurnal penelitian terdahulu relevan dengan tujuan peneliti dalam mengembangkan pola pikir peserta didik dan

diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian studi kepustakaan dengan judul “**Analisis Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Sekolah Dasar**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat berdasarkan pengetahuan dan bahasanya sendiri.
2. Model pembelajaran masih dengan cara *expository learning*.
3. Siswa nampak sedikit bersemangat serta kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika.
4. Kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa belum kondusif.
5. Siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran karena beranggapan bahwa pembelajaran matematika itu sulit dan membosankan untuk dipelajari
6. Kegiatan belajar secara berkelompok belum berjalan efektif.
7. Sebagian peserta didik belum memahami soal atau tugas berupa pemecahan masalah sehingga belum mampu menjawab pertanyaan yang tersedia dan masih bergantung pada bantuan teman.
8. Peserta didik kurang memiliki motivasi belajar untuk menjawab serta memecahkan masalah dari soal yang diberikan
9. Peserta didik ragu-ragu pada saat mengerjakan tugas atau soal.
10. Strategi mengajar guru langsung kepada rumus yang terdapat pada materi bukan melalui pemecahan masalah matematika
11. Nilai hasil tes harian siswa cenderung rendah pada subtema tertentu yaitu . Siswa mendapat nilai tes kurang dari 65 berjumlah 14 siswa (54%) sedangkan yang mendapat nilai tes di atas 65 ialah 12 siswa (46%).

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari pelebaran inti permasalahan yang terjadi. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti memberikan batasan masalah yaitu diantaranya:

1. Model pembelajaran masih dengan cara *expository learning*, yaitu peserta didik masih pasif ketika mengikuti proses belajar mengajar karena proses belajar mengajar masih dominan ke arah *Teacher Centered*.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru langsung kepada rumus yang terdapat pada materi bukan melalui pemecahan masalah matematika dalam keseharian peserta didik.
3. Peserta didik nampak sedikit bersemangat ketika mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini dapat disebabkan karena peserta didik masih menganggap pembelajaran matematika itu sulit dan membosankan untuk dipelajari model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang membangkitkan minat peserta didik untuk belajar.

### D. Rumusan Masalah

#### 1. Rumusan Masalah Umum

Latar belakang masalah dan identifikasi masalah menjadi acuan dalam membentuk rumusan masalah, sehingga rumusan masalah umumnya ialah: Bagaimana strategi model *Problem Based Learning* (PBL) agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik Sekolah Dasar?

#### 2. Rumusan Masalah Khusus

Dibawah ini merupakan beberapa rumusan yang merupakan penjabaran dari rumusan umum ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep model PBL?
  - a. Apa makna dari model PBL?
  - b. Apa saja karakteristik yang mencirikan model PBL?
  - c. Apa saja kelebihan dan Kekurangan dari model PBL?

- 2) Bagaimana strategi penggunaan model PBL dalam pembelajaran agar kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik Sekolah Dasar terbentuk?
  - a. Persiapan apa saja yang harus dilakukan guruketika akan menggunakan model PBL?
  - b. Tahapan-tahapan apa saja yang harus ditempuh ketika melaksanakan model PBL di kelas?
  - c. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran model PBL di kelas?
- 3) Kemampuan pemecahan masalah matematika seperti apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan model PBL?
  - a. Masalah apa saja yang sering ditemui oleh peserta didik SD pada saat belajar matematika?
  - b. Apa ciri-ciri yang tampak pada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam matematika?
  - c. Apakah dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik SD?

## **E. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

**Berdasarkan pada rumusan masalah dan di atas, maka tujuan penelitian umum ialah: untuk mengetahui** Bagaimana strategi model PBL agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik Sekolah Dasar?

### **3. Rumusan Masalah Khusus**

Dibawah ini merupakan beberapa rumusan yang merupakan penjabaran dari rumusan umum ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep model PBL.
  - a. Untuk mengetahui makna dari model PBL.
  - b. Untuk mengetahui karakteristik yang mencirikan model PBL.

- c. Untuk mengetahui kelebihan dan Kekurangan dari model PBL.
2. Untuk mengetahui strategi penggunaan model PBL dalam pembelajaran agar kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik Sekolah Dasar terbentuk.
  - a. Untuk mengetahui persiapan apa saja yang harus dilakukan guruketika akan menggunakan model PBL.
  - b. Untuk mengetahui tahapan-tahapan yang harus ditempuh ketika melaksanakan model PBL di kelas.
  - c. Untuk mengetahui peran guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran model PBL di kelas.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika seperti apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan model PBL.
  - a. Masalah yang sering ditemui oleh peserta didik SD pada saat belajar matematika.
  - b. Untuk mengetahui ciri-ciri yang tampak pada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam matematika.
  - c. Untuk mengetahui model PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik SD.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian studi kepustakaan ini dapat memberikan kegunaan di bidang pendidikan. Adapun Kegunaan penelitian, ialah sebagai berikut:

### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran PBL di sekolah dasar diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber acuan serta memberikan dampak positif pada perkembangan strategi pembelajaran kepada guru ataupun calon

guru yang sedang belajar ataupun membutuhkan sumber penelitian terutama untuk penelitian studi kepustakaan.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi guru

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
- 2) Dapat menumbuhkan sikap yakin terhadap diri sendiri akan kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki.
- 3) Memberikan inspirasi menggunakan model pembelajaran PBL.
- 4) Memberikan motivasi untuk mengajar secara inovatif di kelas.

### b. Bagi Penulis

- 1) Sebagai gambaran mengidentifikasi kondisi pembelajaran yang terjadi dilapangan.
- 2) Memberikan pengalaman dalam membuat karya tulis ilmiah serta sebagai acuan untuk membuat karya tulis ilmiah yang lebih meningkat lagi.
- 3) Dapat memahami lebih dalam mengenai model PBL serta peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
- 4) Diharapkan melalui pembuatan skripsi ini kualitas literasi peneliti semakin baik dan terus meningkat.

### c. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam melakukan penelitian, khususnya yang berhubungan dengan model PBL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD.

## **G. Definisi Variabel**

Dalam suatu penelitian dibutuhkan variabel yang menjadi sebab akibat (dalam penelitian kuantitatif) dan yang akan mempengaruhi satu



sama lain (dalam penelitian kualitatif) sehingga variabel tersebut dapat dijadikan suatu alasan dilakukannya penelitian. Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah kemampuan pemecahan masalah, pembelajaran matematika, dan model *Problem Based Learning* (PBL).

#### 1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Polya (dalam Roebyanto 2017: 14) bahwa pemecahan masalah merupakan “suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai tujuan yang tidak segera dapat di capai”. Menurut Sumardiyono (dalam Indarwati, Dkk, 2014:19) definisi pemecahan masalah adalah proses dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal sebelumnya. Adapun menurut Hudojo (dalam Indarwati, Dkk, 2014:19) Pemecahan masalah pada dasarnya ialah suatu proses yang harus ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya hingga masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan pemecahan Masalah Matematis merupakan suatu kegiatan yang harus dihadapi oleh seseorang untuk menerapkan pengetahuan matematika yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi baru.

#### 2. Pembelajaran matematika

Menurut Suherman (dalam Yarmayani, 2016:14) pembelajaran matematika secara etimologi berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar, karena pembelajaran matematika lebih menekankan pada aktivitas dalam rasio. Aktivitas dalam matematika terjadi karena adanya pengalaman manusia dalam dunia rasio yang kemudian diolah secara analitis dan sintesis dengan penalaran dalam struktur kognitif sehingga didapatlah suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika. Adapun menurut Hudoyo (dalam Syaharuddin, 2016:17) matematika adalah ilmu pengetahuan yang bersifat deduktif aksiomatik, berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol dan tersusun secara hirarkis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang cara berpikir dan mengolah logika manusia.

### 3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Duch (dalam Shoimin 2018:130) model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai konteks dalam belajar untuk berpikir kritis bagi para peserta didik, untuk melatih keterampilan dalam memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Adapun menurut Wulandari (2013:180) *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pembelajaran yang memiliki esensi dengan menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna.

Sedangkan menurut Bern dan Ericson (dalam Komalasari, 2013:59) *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang siswa untuk berpikir menemukan masalah pada materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial dan budayanya.

## H. Landasan Teori

### 1. Matematika

salah satu materi ajar yang memiliki pengaruh dalam kehidupan. Matematika diambil dari bahasa latin, yaitu "*Manthanein*" atau "*mathema*" yang artinya belajar atau hal yang dipelajari. Adapun pendapat Suherman (dalam Yarmayani, 2016:14) pembelajaran

matematika secara asal usul katanya memiliki arti sebagai ilmu pengetahuan yang didapat menggunakan berdasarkan pemikiran yang logis, karena pembelajaran matematika lebih menekankan dalam kegiatan pada rasio. Aktivitas ini terjadi karena adanya pengalaman manusia dalam dunia rasio yang kemudian dikelola dengan cara analitis dan sintesis dalam pemikiran logis struktur kognitif sehingga didapatkan suatu simpulan berupa konsep-konsep matematika. Adapun menurut Hudoyo (dalam Syaharuddin, 2016:17) matematika merupakan cabang ilmu yang bersifat penarikan kesimpulan umum dari pernyataan yang dapat diterima pembuktiannya berkenaan dengan pemikiran abstrak yang diberi simbol-simbol dan tersusun secara hierarkis.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang cara berpikir dan mengelola pemikiran logis manusia.

## **2. Masalah matematika**

Masalah dalam matematika menurut Baroody (dalam Roebyanto 2017:3) ialah soal-soal yang didalamnya tidak terdapat prosedur rutin yang dengan cepat dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Masalah dalam matematika menurut Lidinillah (dalam Indarwati, Dkk, 2014:19) ialah suatu bentuk soal tidak rutin berupa soal cerita, ilustrasi gambar atau teka-teki, ataupun penggambaran kejadian atau fenomena sehingga masalah matematika adalah masalah yang memuat konsep dalam matematika.

Kesimpulannya, masalah matematika merupakan segala sesuatu permasalahan berupa soal yang didalamnya berupa soal tidak rutin atau memerlukan pemikiran yang mendalam untuk pemecahan masalahnya.

## **3. Pemecahan masalah**

Polya (dalam Roebyanto 2017: 14) bahwa pemecahan masalah merupakan “suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai tujuan yang tidak segera dapat di capai”. Menurut Sumardiyono (dalam Indarwati, Dkk, 2014:19) definisi pemecahan masalah adalah proses dalam menerapkan pengetahuan yang telah

diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal sebelumnya. Adapun menurut Hudojo (dalam Indarwati, Dkk, 2014:19) Pemecahan masalah pada dasarnya ialah suatu proses yang harus ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya hingga masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan pemecahan Masalah Matematis merupakan suatu kegiatan yang harus dihadapi oleh seseorang untuk menerapkan pengetahuan matematika yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi baru.

#### **4. Pemecahan masalah matematis**

Nissa (2015:17) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah matematis ialah proses bermatematika. Maksudnya pemecahan masalah merupakan kemampuan dalam menggunakan keterampilan yan dimiliki secara kreatif dalam situasi baru. Adapun menurut Roebyanto (2017:16) pemecahan masalah dalam matematika ialah suatu proses dimana seseorang dihadapkan pada konsep, keterampilan, dan proses matematika dengan menggunakan deretan prosedur sesuai dengan situasi yang dihadapi untuk memecahkan masalah matematika.

Sehingga pemecahan masalah matematis merupakan proses memecahkan masalah yang melibatkan konsep, keterampilan, proses matematika, sera kreativitas agar tujuan yang maksud dapat tercapai.

#### **5. Model pembelajaran**

Bagian yang utama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, inovatif, dan berkarakter bagi siswa baik itu itu ialah karena model pembelajaran. Menurut Dahlan (2016:31) model pembelajaran adalah “salah satu diantara pola yang digunakan untuk berinteraksi antara guru dan peserta didik didalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Bruce & Weil (2009:6) menjelaskan yang dimaksud model pembelajaran itu ialah kegiatan merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran digunakan untuk mengembangkan hasil

belajar. Sedangkan menurut Joyce (2009:87) model pembelajaran digunakan di kelas untuk memudahkan guru dalam menentukan perangkat pembelajaran serta memudahkan guru dalam mendesain pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

## **6. Problem Based Learning (PBL)**

### **a. Pengertian Problem Based Learning (PBL)**

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman,2010:241) mendeskripsikan makna PBL dengan lebih spesifik yaitu sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata sebagai bahan ajar guna untuk merangsang pikiran peserta didik agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Duch (dalam Shoimin 2018:130) memberikan arti yang sama mengenai pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai konteks dalam belajar untuk berpikir kritis bagi para peserta didik, untuk melatih keterampilan dalam memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

*“PBL is a learning that is designed to help students solve problems effectively, thus making students intrinsically motivated which will form the basis of knowledge for students”*(Padmavathy, R. D, Mareesh, 2013:125).

PBL merupakan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam pemecahan masalah dengan efektif yang pada akhirnya siswa termotivasi secara intrinsik yang akan menjadi dasar pengetahuan bagi peserta didik (Padmavathy, R. D, Mareesh, 2013:125).

Sedangkan Bern dan Ericson memberi arti pada model ini sebagai model pembelajaran (dalam Komalasari, 2013:59) PBL merupakan suatu kegiatan belajar dengan cara menyatukan berbagai disiplin ilmu, berbagai konsep dan berbagai keterampilan agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah.

Kesimpulan pendapat para ahli mengenai definisi PBL ialah suatu model pembelajaran yang memanfaatkan masalah nyata menjadi materi pembelajaran agar siswa dapat berpikir lebih dalam mengenai alternatif solusi penyelesaian masalah masalah guna membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Proses Pembelajaran PBL**

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut menurut Barrow, Min Liu (dalam Shoimin, 2018:130), antara lain:

1. Kegiatan belajar harus berorientasi pada peserta didik.

Pada saat KBM siswa diharapkan aktif dan mandiri mengikuti proses belajar sedangkan tugas guru ialah mengawasi, membimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran.

2. Permasalahan bersifat otentik atau berdasarkan dunia nyata.

Peserta didik diberikan masalah yang otentik sehingga peserta didik mudah memahami masalah tersebut serta pembelajaran yang telah dialaminya ini dapat diterapkan dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3. Peserta didik secara aktif mencari sendiri sumber informasi baru yang relevan.

Dalam kegiatan *problem solving* bisa jadi siswa belum mengetahui pengetahuan yang disajikan sebelumnya, peserta didik akan mencoba dengan keingintahuannya mencari sendiri pengetahuannya dari sumber informasi yang relevan, yakni buku, internet, majalah, koran dan lainnya.

4. Pembelajaran dilakukan dengan cara berdiskusi didalam kelompok atau tim kecil.

Pembelajaran berlangsung dengan cara bertukar pikiran guna untuk saling membangun pengetahuan secara collaborative dalam kelompok atau tim kecil. Dalam tim tersebut perlu memuat pembagian tugas dan penetapan sasaran yang jelas.

5. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar.

Pada saat KBM, peran guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Tetapi, meski begitu guru perlu memantau perkembangan kegiatan peserta didik dan memberi dukungan kepada peserta didik sehingga mencapai sasaran yang diharapkan.

Selain itu, pendapat dari Mulyasa (2016:133) ialah, sebagai berikut:

1. Pemberian gagasan inti

Pada pembelajaran ini peserta didik diberikan gagasan inti, petunjuk, referensi atau sumber informasi yang dibutuhkan pada kegiatan belajar. melalui pemberian gagasan ini diharapkan siswa lebih cepat mendapatkan referensi yang tepat mengenai arah dan tujuan dalam kegiatan belajar.

2. Mendefinisikan masalah

Peserta didik diberikan skenario atau permasalahan yang akan dihadapi bersama kelompoknya melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan *brainstroming* perlu dilakukan agar peserta didik dapat terarah dalam menentukan masalah, bekerja secara tim serta mengumpulkan sumber informasi pemecahann dari pokok masalah yang diperoleh.

3. Belajar secara Mandiri

siswa secara mandiri mengumpulkan beragam informasi yang dibutuhkan agar mampu menunjukkan permasalahan yang tengah dihadapi. seperti sumber informasi di perpustakaan, website, atau dari seseorang yang ahli dibidangnya.

4. Saling bertukar informasi atau pengetahuan.

Peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya berdasarkan sumber informasi masing-masing kemudian guru membantu kegiatan tersebut untuk mengelompokan tujuan dan menyatakapemecahan masalah yang ditemukan.

**c. Peran Guru Dalam PBL**

Dalam pembelajaran PBL, guru harus menciptakan proses pembelajaran yang membuat siswa mandiri, cara pandang yang lebih

luas, dan termotivasi untuk belajar sepanjang hayat. Peran guru dalam PBL juga harus dapat memusatkan perhatiannya pada:

1. Tugas guru sebagai fasilitator atau tutor ialah memantau, memberikan pelayanan, memberikan bimbingan serta memberikan rangsangan berupa pertanyaan kepada peserta didik.
2. Tugas guru sebagai motivator ialah guru harus membangkitkan rasa percaya diri peserta didik melakukan kegiatan belajar dan merasa puas atas pembelajaran yang ia terima.

#### **d. Tahapan-tahapan Penggunaan Model *PBL***

Menurut Arends (dalam Rusman, 2016:243) secara garis besar tahapan-tahapan penerapan PBL dalam kelas yang disajikan dalam bentuk tabel.

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. pengenalan siswa kepada masalah  
 yaitu memuat aktivitas penyampaian tujuan, penjelasan mengenai alat dan bahan yang diperlukan, mulai memberikan suatu masalah serta memberikan dorongan kepada peserta didik dengan maksud siswa mengikuti kegiatan secara langsung dalam pembelajaran.
2. Mengintegrasikan siswa dalam kegiatan belajar  
 Yaitu meminta peserta didik untuk memulai kegiatan belajar dengan mengatur tugas-tugas yang terkait dengan permasalahan yang diberikan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan bantuan guru.
3. Mengadakan penyelidikan.  
 Yaitu memuat kegiatan mengumpulkan informasi, melakukan eksplorasi, serta mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah terkait permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini guru dapat memberikan dorongan, serta memantau kegiatan peserta didik.
4. Mengajukan dan mengembangkan solusi penyelesaian masalah.  
 Yaitu memuat kegiatan menyelesaikan pemecahan masalah, berbagi tugas dengan teman kelompok, serta menyajikan solusi



penyelesaian. Dalam hal ini guru dapat membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyajikan solusi penyelesaian seperti membuat laporan, dll.

5. Mengevaluasi serta menganalisis proses dalam pemecahan masalah

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur proses kegiatan pemecahan masalah siswa. Tugas guru ialah mendampingi dan membantu kegiatan belajar.

#### e. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Dibawah ini dijelaskan keunggulan dan kelemahan model PBL ialah sebagai berikut:

##### a) Kelebihan PBL ialah sebagai berikut:

Al-Tabany (2017:68) mengemukakan pendapatnya mengenai kelebihan model PBL diantaranya yaitu:

1. Siswa mencari sendiri konsep pembelajarannya sehingga ia lebih memahami konsep pembelajaran yang dipelajari.
2. Siswa memiliki peran penting dalam kegiatan penyelesaian masalah meningkatkan kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi.
3. Informasi atau sumber pembelajaran didapat berdasarkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik sehingga pembelajaran yang ditekuni lebih bermakna.
4. Pembelajaran berbasis dunia nyata sehingga peserta didik dapat langsung merasakan manfaat dari belajar.
5. siswa menjadi tidak bergantung pada guru ataupun teman dan berpikir matang dalam memutuskan sesuatu, mampu saling menerima dan memberikan aspirasi pada teman sekelompoknya, serta dapat menanamkan sifat positif antar siswa
6. Pembelajaran dikondisikan dalam kegiatan belajar kelompok, peserta didik dimungkinkan berinteraksi dengan sesama teman secara bergantian sehingga ketuntasan belajar peserta didik akan mudah tercapai.

**Kekurangan PBL di Sekolah Dasar diantaranya:**

Disamping kelebihan diatas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Penerapan PBL dilakukan pada saat siswa mampu menggabungkan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya dengan materi ajar yang sedang dihadapi, oleh karena itu pengetahuan yang dimiliki sebelumnya menjadi kriteria siswa dalam menggunakan model PBL.
2. Apabila dari awal pembelajaran siswa sudah merasa tidak percaya diri dan kesulitan menghadapi soal berupa penyelesaian masalah, maka seterusnya ia akan menolak untuk mengerjakannya.
3. Beberapa peserta didik menyimpulkan apabila ia tidak paham pada pembelajaran yang membutuhkan pemecahan masalah maka tidak perlu dipikirkan solusi pemecahannya apa.
4. Siswa hanya ingin belajar materi yang ia sukai, apabila sudah demikian mereka tidak akan berpikir dua kali untuk tidak mengerjakannya.

**I. Metode Penelitian**

Metode penelitian ialah suatu prosedur ilmiah yang memakai alat, bahan dan prosedur penelitian yang digunakan untuk kepentingan penelitian dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dengan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan tujuan tertentu. Adapun pendapat menurut Menurut Kartika dan Lutfiah (2017:26) metode penelitian merupakan suatu arahan berdasarkan urutan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan memakai alat, bahan, serta prosedur penelitian.

## 1. Jenis dan pendekatan penelitian

### a) Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu aktivitas mengumpulkan data yang menggunakan kondisi alamiah sebagai objek penelitiannya dengan tujuan memahami fenomena yang terjadi.

Sugiyono (2016:15) berpendapat bahwa:

“Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

### b) Jenis Penelitian

Studi kepustakaan (*library reseach*) ialah jenis penelitian yang dipilih untuk penelitian ini, yaitu suatu jenis penelitian yang menggunakan data atau informasi sebagai jawaban dan landasan teori dari masalah yang akan diteliti.

Sukardi (2013:33) berpendapat bahwa studi kepustakaan ialah suatu kegiatan penelitian yang diwajibkan terutama bagi penelitian akademik yang memiliki tujuan utama untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis. Selain itu, Sanusi (2016:32) mengemukakan pendapat yang lebih spesifik bahwa studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari data, mengumpulkan data, menelaah data secara mendalam yang bersifat kajian bertujuan untuk menjawab suatu masalah. Terdapat berbagai sumber data yang dapat digunakan, antara lain: jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, buku teks, serta informasi yang relevan.

Kesimpulan dari uraian diatas menandakan bahwa studi kepustakaan ialah suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari data, mengumpulkan data, menelaah data secara kritis terhadap bahan-bahan pustaka untuk memecahkan suatu masalah.

## 2. Sumber data

Arikunto (2013:26) ialah asal mula didapatnya data atau informasi. Sedangkan Lofland (dalam Moleong, 2014:157) mendefinisikan sumber data dalam kualitatif adalah,

“kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data ialah asal data diperoleh untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen dan sejenisnya. Sugiyono (2016:225) bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung diberikan kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder ialah data yang didapat tidak langsung diberikan kepada pengumpul data yaitu bisa melalui objek lain atau dokumen.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ialah sumber data yang bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder.

### a) Sumber primer

Menurut Ahyar dkk (2020:401) sumber primer merupakan sumber yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung. Sejalan dengan ahyar, Yaniawati (2020:16) mendefinisikan sumber primer sebagai sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber primer ialah sumber yang menjadi inti objek penelitian.

buku teks sebagai sumber teori dan jurnal ilmiah, prosiding, hasil-hasil penelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, disertasi, sebagai sumber penelitian yang relevan.

b) Sumber sekunder

Ialah data yang sudah tersedia sebelumnya, yang dikumpulkan dari data yang secara tidak langsung atau yang digunakan untuk mendukung data primer. Sedangkan Yaniawati (2020:16) berpendapat bahwa sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menunjang data primer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber sekunder ialah sumber yang memiliki kegunaan menguatkan konsep pada sumber primer.

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa buku teks (sebagai penguat teori sumber primer) dan jurnal ilmiah, prosiding, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi (sebagai penguat suatu pernyataan atau penelitian) .

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian. Pengumpulan data dimaksudkan agar data yang didapatkan dapat terjaga keabsahan dan pengukurannya (Siyoto and Sodik, 2015:75).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

#### 1. *Editing*

*Editing* data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses data mentah atau data yang baru dikumpulkan oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahyar,dkk (2020:379) bahwa *editing* merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan analisis data yang bermaksud untuk mengolah data mentah terlebih dahulu kemudian disusun secara teratur sehingga menjadi data sederhana. Sedangkan menurut Arikunto (2013:24) *editing* yaitu kegiatan pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.

Proses *editing* dalam penelitian ini berupa data yang berhubungan dengan model PBL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik SD.

## 2. *Organizing*

Menurut Arikunto (2013:24) ialah kegiatan mengelola informasi atau data yang didapatkan dari rencana yang telah dibuat. Adapun pendapat Ahyar,dkk (2020:379) merupakan suatu kegiatan yang berfungsi untuk mengorganisasikan data untuk mencapai data yang efektif dan efisien.

Proses *organizing* pada penelitian ini ialah kumpulan data mengenai model PBL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik SD diorganisasikan kedalam tiga rumusan masalah, ialah konsep model PBL, strategi model PBL dikelas, dan penyelesaian permasalahan yang terdapat pada model PBL.

## 3. *Finding*

Menurut Arikunto (2013:24) *finding* merupakan kegiatan menemukan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Kegiatan *finding* pada penelitian ini ialah data yang berhubungan dengan konsep model PBL, strategi model PBL dikelas, dan penyelesaian permasalahan yang terdapat pada model PBL di analisis lebih terperinci lagi sehingga menjadi satu kesatuan teori yang utuh dan saling melengkapi.

## 4. Analisis data

Analisis data menurut Sugiyono (2016:147) adalah kegiatan menyelidiki atau mengamati setiap data dari keseluruhan data yang terkumpul. Yaitu dengan cara mengelompokan data berdasarkan variabel dari seluruh sumber data untuk diketahui jawabannya kemudian mengetes rumusan masalah yang telah dibuat . Adapun pendapat Ahyar dkk (2020:161) merupakan suatu proses menemukan serta menyusun data dengan sistematis. Data yang diperoleh dapat

berupa hasil tanya jawab dengan narasumber, hasil observasi, hasil menelaah sumber informasi dipergustakaan dan lain-lain, dengan tujuan agar ringan untuk dipahami, dan dapat menjadi sumber informasi untuk diberitakan kepada oranglain.

Penelitian ini menggunakan analisis data, diantaranya:

a. Interpretatif

Data interpretatif merupakan suatu data yang diperoleh berdasarkan pemahaman. Adapun penjelasan dari Ahyar,dkk (2020:263) bahwa data interpretatif merupakan data yang diteliti dan dikaji dari berbagai informasi sehingga menimbulkan suatu pandangan atau pendapat mengenai suatu teori.adapun menurut Sugiyono (2016:116) bahwa data interpretatif ialah suatu data yang dikumpulkan dengan cara mencari dari berbagai sumber mengenai suatu permasalahan yang akan kita teliti berdasarkan perspektif dan yang pernah dialami sebelumnya.

Data interpretatif yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai teori atau sudut pandang para ahli dan peneliti guna mendukung dan memperkuat penelitian yaitu mengenai konsep model PBL, strategi model PBL dikelas, dan pemecahan masalah yang terdapat pada PBL.

b. Komparatif

Data komparatif merupakan suatu data yang diperoleh dengan cara membandingkan satu data dengan data yang lainnya sehingga didapat suatu perbedaan, persamaan, atau kesimpulan dari suatu data. Pernyataan ini sejalan dengan Ahyar dkk (2020:326) bahwa kegiatan menganalisis secara komparatif data didapat dengan cara membandingkan teori satu dengan teori yang lainnya atau menggabungkan teori satu dengan teori yang lainnya atau mereduksi data jika hasil analisis data dianggap terlalu luas. Adapun menurut Sugiyono (2016:115) mengatakan bahwa data komparatif merupakan proses pengutipan data dengan cara membandingkan suatu gejala atau peristiwa. Yang hasilnya dapat menemukan suatu persamaan-

persamaan dan perbedaan-perbedaan dari berbagai sumber mengenai suatu permasalahan.

Data interpretatif yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara membandingkan pendapat para ahli atau teori-teori yang telah didapatkan pada analisis data interpretatif agar dapat mengetahui teori yang paling tepat, saling mendukung, saling memperkuat serta yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yaitu seputar konsep model PBL, strategi model PBL dikelas, dan pemecahan masalah yang terdapat pada model PBL.

#### c. Induktif

Induktif merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta khusus ke umum. Hal ini dijelaskan oleh Nugrahani (2014:238) bahwa analisis induktif merupakan analisis yang memuat topik pembahasan diakhir kalimat, dalam artian pembahasan awal merupakan dasar pernyataan dan diakhir merupakan kesimpulan atau topik bahasan. Sedangkan Ahyar,dkk (2020:317) berpendapat bahwa induktif merupakan suatu cara yang berangkat dari data kemudian menuju ke teori.

Berdasarkan hasil definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa induktif ialah suatu kegiatan yang dikembangkan dari hal khusus menuju hal yang bersifat umum.

#### d. Deduktif

deduktif merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta umum ke khusus. Hal ini dijelaskan oleh Nugrahani (2014:238) bahwa analisis deduktif merupakan pola analisis yang mana topik terletak diawal dan seterusnya merupakan uraian berkesinambungan yang berurutan maju. Sedangkan Ahyar,dkk (2020:317) berpendapat bahwa induktif merupakan suatu cara yang berangkat dari teori kemudian menuju ke data.

### **J. Sistematika Penelitian**

Sistematika skripsi digunakan untuk mengetahui kerangka utuh skripsi dan menggambarkan kandungan isi bab. Berikut ini merupakan



sistematika skripsi menurut sumber *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Reasearch)* oleh Prof. R Poppy Yaniawati (2019) adalah sebagai berikut: bagian pembuka skripsi berisi tentang identitas skripsi yang diawali dengan lembar sampul, lembar pengesahan, lembar motto dan persembahan, lembar pernyataan keotentikan skripsi, kata pengantar, *thanks greeting*, abstrak, daftar isi, serta lampiran.

Kemudian pada bab inti skripsi berisi tentang bab I pendahuluan. dalam bagian ini membahas tentang latar belakang pembuatan skripsi kemudian di sistematika akan kedalam bagian yang lebih jelas, meliputi: latar belakang masalah, Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, landasan teori, metode penelitian dan sistematika skripsi.

Selanjutnya bab II, bab III dan bab IV berisi tentang jawaban atau bahasan secara mendalam dari rumusan masalah 1,2 dan 3 yang ada dalam bagian pendahuluan bererisi pembuktian dari sumber peneliti terdahulu, sumber rujukan suatu teori baik itu berasal dari buku maupun jurnal yang terjamin keasliannya.

Diakhiri dengan bab V simpulan dan saran, meliputi kesimpulan atau ringkasan dari pembahasan bab II, bab III dan bab IV, dan bagian akhir skripsi meliputi: daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.